

**ANALISIS GAYA BAHASA PERSONIFIKASI DALAM NOVEL *CINTA SUCI***

**ZAHRANA KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY**



**Artikel Publikasi Diajukan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia**

Diajukan Oleh:

**MUH EDY SUDRAJAD**

**NIM. A310090058**

Kepada:

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**DESEMBER, 2015**

**PERSETUJUAN**

**ANALISIS GAYA BAHASA PERSONIFIKASI DALAM NOVEL *CINTA SUCI***

***ZAIRANA* KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY**

Diajukan oleh:

**MUH EDY SUDRAJAD**

**A310090058**

Artikel Publikasi telah disetujui oleh pembimbing skripsi  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas  
Muhammadiyah Surakarta untuk dipertahankan di  
hadapan tim penguji skripsi

Surakarta, Desember 2015



**Drs. Agus Budi Wahyudi, M.Hum**

**NIK. 405**

## PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Muh Edy Sudrajad  
NIM : A310090058  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Judul Proposal Skripsi : ANALISIS GAYA BAHASA PERSONIFIKASI  
DALAM NOVEL *CINTA SUCI ZAHANA*  
KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa artikel publikasi yang saya serahkan ini benar-benar hasil karya saya sendiri dan bebas plagiat karya orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu/dikutip dalam naskah dan disebutkan pada daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti artikel publikasi ini hasil plagiat, saya bertanggung jawab sepenuhnya dan bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Surakarta, Desember 2015

Yang membuat pernyataan,



Muh Edy Sudrajad

A310090058

## **ANALISIS GAYA BAHASA PERSONIFIKASI DALAM NOVEL *CINTA SUCI ZAHRANA* KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY**

**Muh Edy Sudrajad, A310090058, Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia,  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015**

### **ABSTRAK**

*Tujuan penelitian ini adalah: 1) Mendeskripsikan bentuk gaya bahasa personifikasi yang terdapat dalam Novel Cinta Suci Zahrana karya Habiburrahman El Shirazy. 2) Mendeskripsikan makna gaya bahasa personifikasi yang terdapat dalam Novel Cinta Suci Zahrana karya Habiburrahman El Shirazy. Penelitian ini dikembangkan dengan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik analisis data menggunakan metode agih dan metode padan. Metode agih adalah metode analisis yang alat penentunya berada pada bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri. Metode padan adalah metode analisis yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh beberapa hal yang perlu disajikan. Bentuk gaya bahasa personifikasi yang terdapat dalam Novel Cinta Suci Zahrana karya Habiburrahman El Shirazy yaitu sebanyak 31 data, masing-masing data gaya personifikasi dalam Novel Cinta Suci Zahrana karya Habiburrahman El Shirazy menggambarkan keindahan alam dan keadaan latar dan kejadian dari alur cerita. Makna gaya bahasa personifikasi yang terdapat dalam Novel Cinta Suci Zahrana karya Habiburrahman El Shirazy yaitu untuk menciptakan nilai keindahan cerita dalam novel yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia sehingga cerita dalam novel lebih menarik dan indah.*

*Kata kunci: Gaya bahasa personifikasi, Novel Cinta Suci Zahrana*

### **ABSTRAK**

*The purpose of this study were: 1) to describe the style personified form contained in Holy Love Novel Zahrana Habiburrahman El Shirazy. 2) Describe the meaning of style personified contained in Holy Love Novel Zahrana Habiburrahman El Shirazy. This research was developed with descriptive qualitative method. Data were analyzed using methods agih and unified method. Agih method is a method of analysis tools that are in the decisive part of the language concerned itself. Unified method is a method of analysis tools determiner outside, apart, and does not become part of the language concerned. The result showed a few things that need to be served. Shape style personified contained in Holy Love Novel Zahrana Habiburrahman El Shirazy as many as 31 of data, each style data personification in Holy Love Novel Zahrana Habiburrahman El Shirazy depict the beauty of nature and background circumstances and events of the storyline. Meaning personification style of language contained in Holy Love Novel Zahrana Habiburrahman El Shirazy is to*

*create value the beauty of the story in the novel make an analogy of inanimate objects act, act, and talk like human beings so that the story in the novel is more interesting and beautiful.*

*Keywords: Style personified, Holy Love Novel Zahrana*

## **1. PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan salah satu unsur terpenting dalam sebuah karya sastra. Nurgiyantoro (2002: 272) menyatakan bahwa bahasa dalam seni sastra ini dapat diumpamakan dengan cat warna. Keduanya merupakan unsur bahan, alat, dan sarana yang mengandung nilai lebih untuk dijadikan karya. Bahasa sebagai unsur terpenting, maka bahasa berperan sebagai sarana pengungkapan dan penyampaian pesan dalam sastra.

Bahasa dalam karya sastra mengandung unsur keindahan. Keindahan adalah aspek dari estetika. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Zulfahnur, dkk (1996: 9), bahwa sastra merupakan karya seni yang berunsur keindahan. Keindahan dalam karya seni sastra disusun dengan seni kata, dan seni kata atau seni bahasa tersebut berupa kata-kata yang indah yang terwujud dari ekspresi jiwa, sehingga akan menarik apabila informasi yang diungkapkan penulis disajikan dengan bahasa yang mengandung nilai estetik. Sebuah buku sastra yang mengandung nilai estetik memang dapat membuat pembaca lebih bersemangat dan tertarik untuk membacanya. Karya sastra akan menarik pembacanya apabila n dengan gaya bahasa unik dan menarik.

Gaya bahasa dan penulisan merupakan salah satu unsur yang menarik dalam sebuah bacaan. Setiap penulis mempunyai gaya yang berbeda-beda dalam menuangkan setiap ide tulisannya. Setiap tulisan yang dihasilkan nantinya mempunyai gaya penulisan yang dipengaruhi oleh penulisnya sehingga dapat dikatakan bahwa, watak seorang penulis mempengaruhi sebuah karya yang ditulisnya.

Novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy pertama kali diterbitkan pada tahun 2008. Novel *Cinta Suci Zahrana* terinspirasi

dengan dua novel yang lain, dalam *Mihrab Cinta* dan *Mahkota Cinta*. *Cinta Suci Zahrana* menyajikan kegalauan sang tokoh utama Zahrana. Saat dia tidak kunjung mendapatkan jodoh di usia yang sudah terlalu matang bagi ukuran wanita Indonesia. Sebuah usia yang bagi masyarakat umum adalah aib dan berhak mendapat predikat perawan tua jika belum mempunyai pendamping hidup.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah yang dikaji adalah: 1) Bagaimanakah bentuk gaya bahasa personifikasi yang terdapat dalam Novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy? 2) Bagaimanakah makna gaya bahasa personifikasi yang terdapat dalam Novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy?.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Mendeskripsikan bentuk gaya bahasa personifikasi yang terdapat dalam Novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy. 2) Mendeskripsikan makna gaya bahasa personifikasi yang terdapat dalam Novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang menggunakan metode kualitatif dan bersifat deskriptif. Penelitian ini lebih menekankan pada analisis bentuk dan makna gaya bahasa personifikasi yang terdapat dalam Novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy. Teknik penyediaan data menggunakan metode simak dan catat. Teknik analisis data menggunakan metode agih dan metode padan. Metode agih adalah metode analisis yang alat penentunya berada pada bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri. Metode padan adalah metode analisis yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 13).

Berdasarkan pendapat tersebut maka dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah metode padan, dalam hal ini peneliti melakukan analisis makna gaya bahasa personifikasi pada Novel *Cinta Suci*

*Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy menggunakan analisis bahasa di luar dari bagian bahasa dalam novel tersebut.

### 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### **Bentuk Gaya Bahasa Personifikasi Dalam Novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy**

Penelitian ini mendeskripsikan pemakaian gaya bahasa personifikasi dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy. Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Hasil analisis dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy terdapat 30 data gaya bahasa personifikasi. Berikut beberapa contoh bentuk gaya bahasa personifikasi dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy.

1. Suaranya menderu, roda-rodanya *menapak* dan *mencengkram* landasan (CSZ, 1).

Kalimat roda-rodanya *menapak* dan *mencengkram* landasan tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena menganggap bahwa roda pesawat terbang dapat *menapak* dan *mencengkram* seperti benda hidup. Padahal kata *menapak* adalah digunakan untuk kaki manusia yang menjejakkan kakinya di atas tanah. Sedangkan kata *mencengkram* diibaratkan roda pesawat seperti kaki burung yang *mencengkram* mangsanya.

2. Pelan-pelan pesawat *bergerak mundur mejauhi* garbarata lalu *bergerak* ke landasan (CSZ, 17).

Kata *bergerak mundur mejauhi* garbarata lalu *bergerak* ke landasan tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena menganggap bahwa pesawat dapat *bergerak mundur* dan *menjauh* seperti benda hidup. Padahal pesawat bergerak mundur dan menjauh karena digerakkan oleh manusia.

3. Pesawat terus *melesat menerobos* awan (CSZ, 19).

Kalimat Pesawat terus *melesat menerobos* awan dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena menganggap bahwa pesawat dapat melesat dan menerobos seperti benda hidup. Padahal kata *menerobos* diibaratkan perilaku manusia yang menerjang suatu pembatas.

4. Ikan bawal bakar tersaji bersama sambal terasi yang menggoda perut yang lapar (CSZ, 31)

Kalimat “Ikan bawal bakar tersaji bersama sambal terasi yang *menggoda* perut yang lapar” dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena menganggap bahwa Ikan bawal bakar dapat menggoda seperti manusia.

5. *Bunyi rintik hujan di genteng bersahutan* dengan *bunyi guntur yang menyambar-nyambar* (CSZ, 37).

Kata bersahutan dan *menyambar-nyambar* tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena “*bunyi rintik hujan di genteng bersahutan*” dan “*bunyi guntur yang menyambar-nyambar*” diibaratkan sebagai benda hidup yang bisa berkomunikasi dan berbicara, padahal kalimat tersebut menggambarkan hujan yang deras disertai dengan bunyi guntur yang keras.

6. *Daun-daun menari* bergesekan tertiuip angin (CSZ, 37).

Kalimat “*Daun-daun menari* bergesekan tertiuip angin“ tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena “*daun-daun menari*” di atas diibaratkan sebagai benda hidup yang dapat menari atau bergoyang, padahal kalimat tersebut menjelaskan bahwa daun bergerak karena tertiuip oleh kencangnya hembusan angin.

7. *Rerumputan meringkuk* dalam basah (CSZ, 37).

Kalimat “*Rerumputan meringkuk* dalam basah“ dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena “*Rerumputan meringkuk*” diibaratkan sebagai benda hidup yang sedang beristirahat atau sedang ketakutan, padahal kalimat tersebut menjelaskan bahwa rumput terkoyak karena terkena air hujan (KBBI).

8. *Air berlarian* masuk selokan bersama-sama dengan daun kering, ranting-ranting patah dan sampah (CSZ, 37)



Kalimat “*Air berlarian* masuk selokan bersama-sama dengan daun kering, ranting-ranting patah dan sampah“ dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena “*air berlarian*” diibaratkan sebagai makhluk hidup yang dapat berlarian, padahal kalimat tersebut menjelaskan bahwa air hujan yang deras mengakibatkan air mengalir ke selokan bersama-sama dengan daun kering, ranting-ranting patah dan sampah.

9. Perawatan yang baik dan penataan bunga-bunga dan tanaman hidup lainnya yang *mengalirkan nyawa* membuatnya tetap *berwibawa* (CSZ, 37)

Kalimat “Perawatan yang baik dan penataan bunga-bunga dan tanaman hidup lainnya yang *mengalirkan nyawa* membuatnya tetap *berwibawa*“ dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena “*mengalirkan nyawa*” dan “*berwibawa*“ diibaratkan sebagai makhluk hidup yang dapat gagah dan memiliki nyawa, padahal kalimat tersebut menjelaskan bahwa Rumah tembok tua yang terawat dengan baik sehingga masih nampak kokoh.

10. Saya dengar yang paling tua namanya masjid Niujie. Oh itu iya. *Bangunannya sangat cantik*. Itu memang sering dikunjungi orang-orang dari Asia Tenggara dan Arab (CSZ, 53)

Kalimat “Saya dengar yang paling tua namanya masjid Niujie. Oh itu iya. *Bangunannya sangat cantik*. Itu memang sering dikunjungi orang-orang dari Asia Tenggara dan Arab“ dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena kata “*Bangunannya sangat cantik*” diibaratkan sebagai gadis atau perempuan yang memiliki wajah yang rupawan atau cantik, padahal kalimat tersebut menjelaskan bahwa masjid Niujie adalah memiliki bangunan yang indah dan megah, sehingga sering dikunjungi orang-orang dari Asia Tenggara dan Arab.

### **Makna Gaya Bahasa Personifikasi Dalam Novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy**

Berdasarkan data penggunaan gaya bahasa personifikasi dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy, selanjutnya peneliti

akan melakukan analisis makna yang terdapat dalam gaya bahasa personifikasi. Berikut beberapa contoh hasil analisis makna gaya bahasa personifikasi dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy.

1. Suaranya menderu, roda-rodanya *menapak* dan *mencengkram* landasan (CSZ, 1).

Kalimat *menapak* dan *mencengkram* di atas dapat diketahui terdapat makna konotatif karena pengarang menggunakan kata *menapak* dan *mencengkram* yang seharusnya digunakan untuk burung. Makna sebenarnya yang ingin disampaikan oleh penulis novel yaitu pesawat terbang yang akan lepas landas dengan suara bising dimana roda-rodanya masih berada di landasan.

Makna denotasi dari kata *menapak* yaitu memijakkan (mengenakan) telapak kaki, berjalan tanpa alas kaki yang diperuntukkan bagi orang. Sedangkan kata *mencengkram* memiliki makna memegang erat-erat dengan cakar (kuku) yang diperuntukkan untuk binatang, misalnya burung elang, harimau, singa dan lain sebagainya.

2. Pelan-pelan *pesawat bergerak mundur menjauhi garbarata lalu bergerak ke landasan* (CSZ, 17).

Kutipan kalimat "*pesawat bergerak mundur menjauhi garbarata lalu bergerak ke landasan*" dapat diketahui terdapat makna konotatif karena pengarang menggunakan kata *pesawat bergerak mundur menjauhi garbarata lalu bergerak ke landasan* yang seharusnya digunakan untuk makhluk hidup. Makna sebenarnya yang ingin disampaikan oleh penulis novel yaitu pesawat terbang yang akan lepas landas.

Makna denotasi dari kata *bergerak* berasal dari kata dasar gerak yang memiliki makna peralihan tempat atau kedudukan, baik hanya sekali maupun berkali-kali. Kata *bergerak* dapat diperuntukkan untuk makhluk hidup.

3. Pesawat terus *melesat menerobos* awan (CSZ, 19).

Kalimat “*Pesawat terus melesat menerobos awan*” diketahui terdapat makna konotatif karena pengarang menggunakan kata *Pesawat terus melesat menerobos awan* yang seharusnya digunakan untuk makhluk hidup. Makna sebenarnya yang ingin disampaikan oleh penulis novel yaitu pesawat terbang tinggi melewati awan.

Makna denotasi kata *menerobos* adalah menembus atau mendobrak yang diperuntukkan untuk sebuah pasukan yang berhasil keluar dari kepungan musuh.

4. *Ikan bawal bakar tersaji bersama sambal terasi yang menggoda perut yang lapar* (CSZ, 31)

Kalimat “*Ikan bawal bakar tersaji bersama sambal terasi yang menggoda perut yang lapar*” diketahui terdapat makna konotatif karena pengarang menggunakan kata “*Ikan bawal bakar tersaji bersama sambal terasi yang menggoda perut yang lapar*” yang seharusnya digunakan untuk makhluk hidup. Makna sebenarnya yang ingin disampaikan oleh penulis novel yaitu Ikan bawal bakar tersaji bersama sambal terasi membuat perut menjadi lapar, sehingga ingin segera memakannya.

Makna denotasi dari kata *menggoda* adalah mengajak, merayu (menarik-narik hati) supaya berbuat dosa atau berbuat jahat atau mengganggu dan mengusik. Kata *menggoda* diperuntukkan bagi wanita genit.

5. *Bunyi rintik hujan di genteng bersahutan dengan bunyi guntur yang menyambar-nyambar* (CSZ, 37).

Berdasarkan kutipan kalimat di atas dapat diketahui terdapat makna konotatif karena pengarang menggunakan kata *bersahutan* dan *menyambar-nyambar* yang seharusnya digunakan untuk makhluk hidup. Makna sebenarnya yang ingin disampaikan oleh penulis novel yaitu bunyi rintik hujan di genteng bergantian atau bersamaan dengan bunyi guntur yang keras.

Makna denotasi dari kata *bersahutan* adalah berbalasan, bersambutan, saling menjawab. Kata *bersahutan* dapat digunakan seseorang yang sedang

memeriahkan pesta dengan berpantun, atau dipergunakan untuk orang azan. Sedangkan kata *menyambar-nyambar* memiliki makna denotasi menangkap dengan cepat sambil terbang (lari dan sebagainya), dipergunakan untuk burung elang yang sedang menyambar anak ayam.

6. *Daun-daun menari* bergesekan tertiuip angin (CSZ, 37).

Kutipan kalimat "*Daun-daun menari bergesekan tertiuip angin*" diketahui terdapat makna konotatif karena pengarang menggunakan kata *Daun-daun menari* yang seharusnya digunakan untuk manusia. Makna sebenarnya yang ingin disampaikan oleh penulis novel yaitu daun-daun bergerak bergesekan karena ditiup angin.

Makna denotasi dalam kata *menari* adalah gerakan badan (tangan dan sebagainya) yang berirama, biasanya diiringi bunyi-bunyian (musik, gamelan, dan sebagainya). Kata *menari* dipergunakan untuk orang yang sedang menggelar pertunjuk yang bersifat hiburan.

7. *Rerumputan meringkuk dalam basah* (CSZ, 37).

Berdasarkan kutipan kalimat „*Rerumputan meringkuk dalam basah*“ diketahui terdapat makna konotatif karena pengarang menggunakan kata *rerumputan meringkuk* yang seharusnya digunakan untuk binatang untuk memperpendek ukuran tubuhnya dengan cara *meringkuk*. Makna sebenarnya yang ingin disampaikan oleh penulis novel yaitu rerumputan lusuh karena terkena air hujan.

Makna denotasi kata *meringkuk* adalah seseorang yang duduk dengan membungkuk, dipergunakan untuk seseorang yang sedang mendekam dalam penjara.

8. *Air berlarian masuk selokan bersama-sama dengan daun kering, ranting-ranting patah dan sampah* (CSZ, 37)

Kutipan kalimat "*Air berlarian masuk selokan bersama-sama dengan daun kering, ranting-ranting patah dan sampah*" dapat diketahui makna konotatif karena pengarang menggunakan kata *berlarian* yang seharusnya digunakan untuk manusia dan binatang. Makna sebenarnya yang ingin

disampaikan oleh penulis novel yaitu air mengalir masuk selokan bersama-sama dengan daun kering, ranting-ranting patah dan sampah.

Makna denotasi dari kata berlarian adalah seseorang yang melangkah dengan kecepatan tinggi, dipergunakan untuk seseorang yang pergi (keluar) tidak dengan cara sah (baik-baik), atau seseorang yang kabur untuk menyelamatkan diri karena takut ditangkap.

9. Perawatan yang baik dan penataan bunga-bunga dan tanaman hidup lainnya yang *mengalirkan nyawa membuatnya tetap berwibawa* (CSZ, 37)  
Kutipan kalimat “*Perawatan yang baik dan penataan bunga-bunga dan tanaman hidup lainnya yang mengalirkan nyawa membuatnya tetap berwibawa*“ dapat diketahui makna konotatif karena pengarang menggunakan kata *mengalirkan nyawa membuatnya tetap berwibawa* yang seharusnya digunakan untuk manusia. Makna sebenarnya yang ingin disampaikan oleh penulis novel yaitu Perawatan rumah tua yang baik dan penataan bunga-bunga dan tanaman hidup lainnya membuat rumah tampak kokoh dan terawat dengan indah.

Makna denotasi dari kata *berwibawa* adalah pembawaan untuk dapat menguasai dan mempengaruhi dihormati orang lain melalui sikap dan tingkah laku yang mengandung kepemimpinan dan penuh daya tarik. Kata *berwibawa* diperuntukkan bagi seorang pemimpin.

10. Saya dengar yang paling tua namanya masjid Niujie. Oh itu iya. *Bangunannya sangat cantik*. Itu memang sering dikunjungi orang-orang dari Asia Tenggara dan Arab (CSZ, 53)

Kutipan kalimat “*Bangunannya sangat cantik*“ dapat diketahui makna konotatif karena pengarang menggunakan kata *Bangunannya sangat cantik* yang seharusnya digunakan untuk gadis atau perempuan muda yang memiliki paras rupawan. Makna sebenarnya yang ingin disampaikan oleh penulis novel yaitu bangunan masjid Niujie yang indah dan megah, sehingga sering dikunjungi orang-orang dari Asia Tenggara dan Arab.

Makna denotasi dari kata *cantik* adalah seseorang perempuan yang memiliki wajah sangat rupawan, diperuntukkan seseorang gadis yang memiliki bentuk, rupa yang tampak serasi.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat diketahui gaya bahasa personifikasi dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy mengandung makna konotatif. Makna konotatif adalah makna kias, bukan makna sebenarnya yang terdapat dalam novel. Menurut Keraf (2010: 29) konotasi atau makna konotatif disebut juga makna konotasional, makna emotif, atau makna evaluatif. Makna konotatif adalah suatu jenis makna di mana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Memilih konotasi adalah masalah yang jauh lebih berat bila dibandingkan dengan memilih denotasi. Oleh karena itu, pilihan kata atau diksi lebih banyak bertalian dengan pilihan kata yang bersifat konotatif.

Dari hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy terdapat makna konotatif yang digunakan untuk menggambarkan suasana keindahan dalam karya sastra. Jenis diksi yang mengandung makna konotatif, merupakan diksi yang digunakan untuk memperindah kata-kata yang ada dalam karya sastra. Kata-kata ini dipilih untuk memberikan makna kiasan, sehingga karya sastra tidak membosankan.

#### **4. PENUTUP**

Simpulan yang diambil dalam penelitian ini:

1. Bentuk gaya bahasa personifikasi yang terdapat dalam Novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy yaitu sebanyak 31 data, masing-masing data gaya personifikasi dalam Novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy menggambarkan keindahan alam dan keadaan latar dan kejadian dari alur cerita.
2. Makna gaya bahasa personifikasi yang terdapat dalam Novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy yaitu untuk menciptakan nilai keindahan cerita dalam novel yang mengiaskan benda-benda mati

bertindak, berbuat, dan berbicara seperti manusia sehingga cerita dalam novel lebih menarik dan indah.

### **Saran-saran**

1. Penelitian terhadap gaya bahasa dalam novel ini dapat menambah pembendaharaan materi guru dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah terutama pelajaran tentang gaya bahasa dalam novel. Novel merupakan bagian puisi modern yang memiliki keindahan gaya bahasa.
2. Penelitian ini juga memberikan motivasi dan pengetahuan bagi peneliti lain untuk mengadakan penelitian terhadap novel ini. Calon peneliti juga dapat meneliti novel ini dari unsur gaya bahasa selain personifikasi. Gaya bahasa dalam novel ini berguna sebagai referensi peneliti selanjutnya dan hasil penelitian dapat memberikan ilmu pengetahuan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amalia, Novita Rihi. 2010. "Analisis Gaya Bahasa dan Nilai Pendidikan Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata". *Skripsi*. Surakarta: FKIP, Universitas Sebelas Maret.
- Elisa Rahma Yenni, 2014, Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Kekuatan Cinta Karya Sastri Bakry, *Jurnal Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, STKIP PGRI, Sumatera Barat.
- Muhammad Ghofur C. R. 2014. Pemakaian Gaya Bahasa pada Lirik Lagu "L'arc~En~Ciel". *Skripsi*, Universitas Airlangga, Surabaya.
- Mukhamad Khusnin, 2012, Gaya Bahasa Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman Elshirazy dan Implementasinya terhadap Pengajaran Sastra di SMA, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, SELOKA 1 Tahun 2012.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Zulfahnur, dkk. 1996. *Teori Sastra Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.